

*Jurnal Communiverse (CMV) Vol 4 No 2 (2019): Juni*  
**e-ISSN 26144956**

## **Teknik Aba Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Penyandang Autisme di PLA (Pusat Layanan Autis) Riau**

**Sartika**

**STISIP Persada Bunda**

**Sartikasari29813@gmail.com**

**Abstract:** *Children have a playing world that cannot be forgotten for the rest of their lives which is full of exciting experiences. But the surgery with autism children who have their own world, is very difficult to understand by the surrounding environment including parents. Various efforts are made to pursue the development of children with autism, one of them is through therapy through the ABA (Applied Behavior Analysis) technique which is a child behavior therapy where interpersonal closeness must be in order for this technique to succeed. Psychology and communication perspectives have a similarity in the application of this technique, namely the existence of interpersonal communication between parents and children with autism. If the communicator (therapist) and communicant (child) can intertwine interpersonal closeness then this technique will function. In the study of communication science there has been no discussion of the theory of communicating with children with autism through a psychological perspective as a means of communicating with children with autism. This is a combination of the combination of the application of science but the ABA technique does not apply if interpersonal communication does not occur even if only using non-verbal communication.*

**Keyword:** *ABA (Applied Behavior Analysis), Interpersonal Communication, Autism.*

**Abstrak:** Anak-anak memiliki dunia bermain yang tidak bisa dilupakan seumur hidupnya yang penuh dengan pengalaman menyenangkan. Namun bedahalnya dengan anak-anak *autisme* yang memiliki dunia sendiri, sangat sulit untuk dipahami oleh lingkungan sekitarnya termasuk orang tua. Berbagai upaya dilakukan demi mengejar perkembangan anak *autisme*, salah satunya dengan terapi melalui teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang merupakan terapi perilaku anak dimana harus adanya kedekatan secara interpersonal agar teknik ini dapat berhasil. Perspektif psikologi dan komunikasi memiliki suatu kesamaan dalam penerapan teknik ini yaitu adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak *autisme*. Bila komunikator (terapis) dan komunikan (anak) dapat terjalin kedekatan secara interpersonal maka teknik ini akan berfungsi. Dalam kajian ilmu komunikasi belum ada membahas teori berkomunikasi dengan anak *autisme* melalui perspektif psikologi sebagai sarana berkomunikasi dengan anak *autisme*. Hal ini merupakan perpaduan kombinasi penerapan ilmu namun teknik ABA tidak berlaku bila tidak terjadi komunikasi interpersonal sekalipun hanya menggunakan komunikasi non verbal saja.

**Kata kunci :** *ABA (Applied Behaviour Analysis), Komunikasi Interpersonal, Autisme*

## **A. Pendahuluan**

Tumbuh kembang seorang anak semestinya sesuai dengan tahap usianya namun ada beberapa kasus dimana anak memiliki hambatan dalam tumbuh kembangnya. Gejala ini merupakan tanda awal gejala autisme. Namun apabila dapat sedini mungkin terdiagnosa maka akan memudahkan anak mengejar ketertinggalan fase perkembangannya. Berdasarkan data yang ada, persentase anak penyandang autisme di Indonesia semakin bertambah tiap tahun, sehingga menjadi perhatian khusus pemerintah dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, maka dari itu terbentuklah PLA (Pusat Layanan Autis) sebagai wujud dari perhatian pemerintah akan anak-anak autisme di Riau. Dengan upaya tersebut berbagai teknik yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak melalui tenaga terapis yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Banyak teknik yang telah direkomendasi oleh beberapa pakar bidang autis, namun berdasarkan kesepakatan dan keefektifannya ada beberapa teknik yang mudah dipraktikkan oleh orang tua khususnya ibu yakni dengan menerapkan teknik ABA sebagai pendekatan interpersonal kepada anak.

Hal ini tidak mudah dilakukan oleh orang awam terlebih bagi orang tua yang baru merasakan pengalaman pertama memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan terapis memudahkan mengejar ketinggalan fase perkembangan pada anak autis. Maka dari itu, bila orang tua mengetahui teknik tersebut maka akan memudahkan si anak untuk mengalami kemajuan dalam tumbuh kembangnya sehingga anak dapat memahami dan dapat berkomunikasi untuk mengutarakan apa yang diinginkannya. Dalam kajian ilmu komunikasi, banyak permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan anak autis yang memiliki kerumitan tersendiri saat berkomunikasi. Meskipun dalam komunikasi terdapat komunikasi verbal dan non verbal, tetapi berkomunikasi tetap tidaklah mudah bagi anak-anak autis terlebih disaat mereka ingin mengatakan sesuatu maka kecenderungan mereka akan memakai bahasa non verbal. Namun pemaknaan pesan terkadang belum seutuhnya dipahami si ibu. Dibutuhkan pemahaman dalam berinteraksi dengan anak autis untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh si anak kepada orang tuanya begitu juga sebaliknya.

Sesuai dengan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni seberapa besar peranan teknik ABA sebagai sarana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak penyandang autisme.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Tinjauan Tentang Teknik ABA**

Salah satu bentuk terapi yang terbukti mampu memperbaiki keadaan autistik, adalah penggunaan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*), yang dikenal pula dengan nama Metode Lovaas, karena Ivar Lovaas yang pertama kali menerapkan ABA untuk terapi Autism. Metode ini merupakan suatu bentuk Modifikasi Perilaku, yang pelaksanaannya bersifat praktis. Meskipun popularitas Metode ABA relatif belum begitu lama, namun ABA bukan merupakan prosedur baru. Cikal bakal ABA telah dikembangkan sejak lebih dari 100 tahun yang silam.

Ketika pada tahun 1982 Ivar Lovaas melaksanakan Program Terapi intensif dengan metode ABA terhadap anak-anak autistik berumur kurang dari 4 tahun, terbukti menunjukkan tingkat keberhasilan sampai 89%. Dari 89% tersebut, yang 47% benar-benar mampu masuk mainstreaming (benar-benar sembuh), dan yang 42% mencapai berbagai tingkat integrasi/inklusi. Penatalaksanaan dengan Metode ABA ini, membuktikan adanya perbaikan yang bersifat menetap. Artinya tidak akan menunjukkan kesembuhan, maupun penampakan gejala-gejala sisa (Mulyadi, 2016).

Teknik ABA merupakan ilmu dasar mengenai cara belajar dan berperilaku. Ilmu ini mencakup "aturan" umum tentang bagaimana berperilaku dan bagaimana pembelajaran dapat terjadi. Terapi ABA menerapkan aturan-aturan dalam meningkatkan perilaku yang bermanfaat atau diinginkan. ABA juga menerapkan untuk membantu mengurangi perilaku yang dapat membahayakan. Terapi ABA digunakan untuk meningkatkan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Ini juga digunakan untuk meningkatkan perhatian, fokus, keterampilan sosial, memori, dan akademisi. ABA dapat digunakan untuk membantu mengurangi perilaku bermasalah. ABA dianggap sebagai perawatan praktik "terbaik" oleh Ahli Bedah AS Umum dan oleh *American Psychological Association*. ABA telah lulus uji ilmiah tentang kegunaan, kualitas, dan efektivitasnya (*Autism Treatment Network, 2012*).

Adanya teknik ABA ini membantu orang tua dengan anak autisme untuk bisa berkomunikasi meskipun teknik ini tidaklah mudah karena membutuhkan kesabaran dalam prakteknya. Pemahaman kata demi kata akan terus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya hingga ia mampu mengerti perlahan-lahan apa yang diinstruksikan oleh orang tuanya. ABA adalah ilmu yang dikembangkan dengan baik yang berguna untuk analisis, desain, implementasi, dan evaluasi sosial dan modifikasi lingkungan lainnya untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku manusia. ABA termasuk pengamatan langsung, pengukuran, dan analisis fungsional hubungan antara lingkungan dan perilaku. ABA dapat digunakan untuk lingkungan bagi anak autistik, termasuk rangsangan dan konsekuensinya, untuk menghasilkan perubahan praktis dan signifikan dalam perilaku. Kejadian lingkungan yang relevan ini biasanya diidentifikasi melalui berbagai metode penilaian khusus. ABA didasarkan pada kenyataan bahwa suatu perilaku individu ditentukan oleh peristiwa di masa lalu dan untuk ASD, ABA berfokus pada perawatan masalah gangguan dengan mengubah sosial dan individu lingkungan belajar (BACB, 2014).

Pelaksanaan teknik ABA ini dilakukan di beberapa tempat terapi, termasuk di Pusat Layanan Autis (PLA) Riau. Pada kegiatan ini guru terapi selalu memberikan *prompt* dengan berbagai cara diantaranya secara fisik anak dibantu merespon yang benar, secara model anak diberi contoh agar dapat meniru, secara verbal anak dijelaskan apa yang harus dikerjakan, juga secara isyarat dengan menunjuk atau gerakan kepala. Menurut Maulana dalam Bektiningsih (2009) *Prompt* diberikan pada saat anak tidak dapat mengerjakan atau tidak dapat memberi respon dengan benar. Segera setelah anak dapat melakukan atau mengerjakan tugas dengan benar, maka guru terapi mengatakan "Segera setelah anak dapat melakukan atau mengerjakan tugas dengan benar, maka guru terapi mengatakan "BAGUS" dan memberikan penguatan berupa sesuatu yang dapat menyenangkan hati anak. *Reinforcers* yang sering diberikan oleh guru terapi adalah pujian, elusan, pelukan dan memberi makanan atau minuman kesukaan anak. Guru terapi akan selalu mengatakan "TIDAK" untuk menyatakan

bahwa instruksi yang dilakukan oleh anak adalah salah dan perkataan “TIDAK” ini juga untuk menegaskan pada anak tentang segala sesuatu yang tidak boleh dikerjakan oleh anak.

Menurut Yuwono dalam Hardiani dan Rahmawati (2012) dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavioral*, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial. Hal-hal yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan metode ABA: kemampuan bersosialisasi adalah anak berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial, namun yang pertama kali perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan dan kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku sendiri menjadi perilaku yang lazim dan dapat melakukan interaksi sosial.

## 2. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga dengan komunikasi antarpribadi. Diambil dari terjemahan kata interpersonal, yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau antar, dan *personal* berarti pribadi. Sedangkan definisi umum komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Enjang, 2009).

Adapun bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua bagian, pertama komunikasi diadik (*dyadic communication*), yakni komunikasi yang berlangsung antar dua orang. Orang pertama adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi sebagai komunikan yang menerima pesan tersebut. Dalam komunikasi ini komunikator selalu memusatkan perhatiannya kepada diri seorang komunikan, sehingga ketika dialog terjadi antara keduanya selalu berlangsung serius dan intensif. Bentuk komunikasi lainnya adalah komunikasi triadik (*triadic communication*), yakni komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama akan menyampaikan komunikasi kepada B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi akan beralih kepada komunikan C secara berdialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga seorang komunikator dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya. Selain itu, umpan balik yang berlangsung juga terjadi, hal ini disebabkan karena proses komunikasi yang berlangsung efektif seperti yang telah dijelaskan diatas (Rohim, 2016).

Dilihat dari perspektif situasional makna komunikasi interpersonal dilihat dari aspek yang terpenting yaitu meliputi jumlah komunikator, kedekatan fisik diantara komunikator-komunikator itu, ketersediaan saluran indrawi atau saluran komunikasi (terutama saluran nonverbal) dan kesegeraan umpan balik yang diterima oleh para komunikator. Maka, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung diantara dua orang yang terlibat interaksi

tatap muka, menggunakan baik saluran verbal maupun saluran nonverbal, dan memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik dengan segera (Berger, 2016).

Bagi anak autisme komunikasi interpersonal yang sangat mudah mereka lakukan adalah komunikasi nonverbal dimana melalui teknik ABA dapat mengekspresikan apa yang ia dengar dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Harapan, 2016).

Komunikasi interpersonal juga mengarahkan kita pada suatu hubungan yang mengarah pada pribadi. Menurut Verderber dalam Budyatna (2011) hubungan pribadi atau personal relationship ialah di mana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain. Kita juga dapat menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab. Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas. Sementara teman karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman kita. Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela menurut Patterson, Bettini, & Nussbaum dalam Budyatna.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pengenalan dengan dunia luar atau berteman bagi anak autisme merupakan salah satu kemudahan untuk mengejar fase perkembangannya. Khususnya dalam interaksi sosial, anak autisme harus bisa dekat dengan lingkungan agar bisa mencontoh dan belajar dari sekitarnya sehingga saat diterapi maka ia akan mengetahui instruksi dari terapisnya.

### 3. Tinjauan Tentang *Autisme*

Autisme pada hakikatnya adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang luas pada anak. Gangguan ini menimbulkan masalah bagi si kecil, dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Akibatnya, anak autistik tak dapat berinteraksi dengan siapa pun secara berarti, karena ketidakmampuan memahami apa yang dimaksud orang lain. Gejala atau tanda-tanda ini sudah tampak jelas sebelum anak berusia 3 tahun. Kemudian berlanjut hingga dewasa, jika tidak dilakukan intervensi secara benar.

Secara umum, anak autistik memiliki gangguan dalam hal : komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, pola perilaku berulang, dan tak mudah menyesuaikan terhadap perubahan. Gangguan interaksi sosial, menyebabkan mereka jadi tampak aneh dan berbeda dengan anak lain. Gangguan komunikasi, terjadi baik pada komunikasi verbal (dengan kata-kata) maupun non verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara). Gangguan imajinasi, berakibat anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas dan bermain, sehingga tampak berbeda dengan anak lain (misalnya: hanya mampu meniru kegiatan tertentu secara kaku dan berulang) (Mulyadi, 2016).

Penelitian menunjukkan, banyak faktor memengaruhi perkembangan otak anak autistik, yang terjadi sejak usia 6 bulan dalam kandungan, dan terus berlanjut dalam

kehidupannya. Faktor genetik merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Gangguan perkembangan otak ini menyebabkan terjadinya gangguan pada kemampuan bahasa, kemampuan kognitif (pemahaman), kemampuan interaksi sosial, dan fungsi adaptif (penyesuaian diri). Dengan bertambahnya usia anak, akan semakin besar perbedaan kemampuannya dibanding anak lain seumurnya. Semua ini terlihat jelas sebelum anak berusia 3 tahun (Mulyadi, 2016).

Anak *autisme* merupakan termasuk bagian kelompok anak berkebutuhan khusus dikarenakan cara menanganinya tidak sama dengan anak normal lainnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga tidak sama seperti anak umumnya, oleh karena itu sebelum masuk dunia sekolah anak dianjurkan menjalani terapi salah satunya dengan teknik ABA. Setelah anak ada kemajuan perkembangannya maka dianjurkan untuk bersosialisasi layaknya anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya hal ini tertuang dalam undang-undang yaitu mereka : a) berhak mendapatkan pemeliharaan, b) berhak mendapatkan pendidikan, c) berhak mendapatkan jaminan kerja, d) berhak berpendapat dan bersuara (Nursalim, 2015).

Autisme dapat dilihat dari fase perkembangan saat usia masih bayi sehingga bila adanya gejala autisme maka orang tua dapat menindaklanjuti agar mengurangi gejala autisme sehingga si anak dapat mengejar ketinggalan fase perkembangannya selayaknya anak yang normal. Dalam hal ini para pakar telah melakukan instrument untuk mengukur observasi autisme, untuk melihat perkembangan bayi mulai 6 bulan, mencari 16 ciri-ciri yang khas yang menimbulkan risiko timbulnya autisme, dapat menggunakan *Autism Observation Scale for Infants* (AOSI), seperti misalnya :

1. Tidak mau tersenyum bila diajak senyum
  2. Tidak bereaksi bila namanya dipanggil
  3. Tempramen yang passif pada umur 6 bulan, diikuti dengan
  4. Iritabilitas yang tinggi
  5. Kecenderungan sangat terpukau dengan benda tertentu
  6. Interaksi sosial yang kurang
  7. Ekspresi muka yang kurang hidup pada saat mendekati umur 12 bulan
  8. Pada umur satu tahun anak-anak ini lebih jelas menunjukkan gangguan komunikasi dan berbahasa
  9. Bahasa tubuhnya kurang pengertian
  10. Bahasa reseptif maupun ekspresif rendah
- Ciri-ciri diatas ini merupakan cirri dini dari autisme, atau merupakan perilaku yang menyebabkan
11. Berkurangnya kemampuan sosialisasi sehingga timbul gangguan perkembangan seperti autisme.

Kapan *autisme* pada seorang anak mulai timbul, bahwa kekuatan prediksi dari cirri-ciri ini sangat kuat. Dari anak yang telah dipantau selama 24 bulan, yang kemudian benar-benar terdiagnosa sebagai *Autis Spectrum Disorder* (ASD), menunjukkan sedikitnya 7 dari 16 ciri-ciri tersebut dengan mengenali ciri-ciri tersebut sedini mungkin, diagnosa bisa ditegakkan sedini mungkin, dan intervensi bisa dimulai lebih dini. Hal ini akan mempengaruhi masa depan anak tersebut. Jesicca Brian, salah seorang yang turut mengambil bagian dalam penelitian tersebut di Hospital for Sick Children sudah mulai mengembangkan teknik-teknik intervensi dini untuk bayi yang menunjukkan ciri-ciri tersebut (Hasdianah, 2014).

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Selain itu, anak-anak autistik memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Ciri lainnya nampak pada perilaku yang stereotipe seperti mengepakkan tangan secara berulang-ulang, mondar-mandir tidak bertujuan, menyusun benda berderet dan terpukau terhadap benda yang berputar dan masih banyak lagi ciri anak autistik yang tidak dapat disebutkan disini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Hasdianah, 2014).

Diagnosa untuk anak-anak autis dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak dalam berkomunikasi, bertingkah laku dan tingkat perkembangannya. Karena karakteristik dari penyandang autis ini banyak sekali ragamnya sehingga cara diagnosa yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli seperti ahli neurologis, ahli psikologis anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa dan tenaga ahli terapis yang profesional menangani anak-anak autis (Suteja & Wulandari, 2013).

Menurut Hogan dalam hasdianah mengemukakan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan perkembangan neurobiologist yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun. Anak autistik dimana dari masa kemunculannya/kejadiannya dapat terjadi dari awal disebut dengan autistik klasik dan sesudah lahir & hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan mengalami mundur hal ini disebut dengan autistik regresi. Gangguan autistik terbagi dalam tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa.

Berdasarkan paparan ciri-ciri anak autistik diatas bila telah terdiagnosa maka sepatutnya orang tua membawa anak untuk terapi. Dengan metoda teknik ABA ini, merupakan teknik yang sangat mudah untuk dipraktekkan. Namun bila dikaitkan dalam perspektif komunikasi pendekatan komunikasi secara interpersonal yang dapat membantu kemudahan teknik ABA ini untuk dapat teralisasi. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan dalam ruang lingkup kehidupan kita. Bila dilihat dalam kajian ilmu komunikasi interpersonal, maka tujuan komunikasi interpersonal ini bisa dilihat yaitu (Riswandi, 2009) :

1. Menenal diri sendiri dan orang lain

Melalui komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Dengan berbincang dengan orang lain, kita menjadi mengenal dan memahami diri kita sendiri, dan memahami sikap dan perilaku kita.

2. Mengetahui dunia luar

Memungkinkan kita memahami lingkungan kita dengan baik seperti obyek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang kita miliki berasal dari hasil interaksi dengan orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna  
Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.
4. Mengubah sikap dan perilaku  
Dalam komunikasi interpersonal, kita sering mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain mencoba makanan tertentu, mendengarkan music tertentu, dan sebagainya.
5. Bermain dan mencari hiburan  
Kita melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan.
6. Membantu  
Melalui komunikasi interpersonal, orang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. Misalnya : dokter, psikiater, psikolog, akuntan, perawat, dan sebagainya adalah profesi di mana komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang.

Menurut Theodorson dalam Rohim mengemukakan bahwa komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain. Hal ini ada kesamaan dengan teknik ABA dalam memerintahkan sesuatu kepada kliennya dalam hal ini subjeknya adalah autisme, komunikasi dikatakan berhasil bila ada feedback begitu juga dengan teknik ABA ini bila terapis memerintahkan sesuatu kepada klien maka si klien dapat melakukan yang diperintahkan maka teknik ini dapat dikatakan berhasil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada si kliennya.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi kita tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi kita juga harus menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik (Rohim, 2016).

Hubungan interpersonal dalam kajian ini antara ibu dan anak autisme akan dapat teralisasi bila adanya respon dari si anak. Untuk penerapan teknik ini sangat diperlukannya kerja sama antara ibu dan terapis dalam praktek sehari-harinya. Setiap instruksi kepada si anak hanya bisa berlaku bila anak merespon, dalam hal ini melaksanakan perintah si ibu atau terapisnya keterkaitan dunia psikologi dan komunikasi menemukan suatu kesamaan melalui teknik ABA ini dengan adanya feedback berupa respon yang positif dari anak maka dapat terjalin komunikasi meskipun hanya berupa komunikasi non verbal .

Keberhasilan dalam sebuah terapi tidak terlepas dari dukungan orang tua subjek. Dalam kasus ini motivasi dan sikap tegas ibu mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan. Ibu merupakan orang terdekat yang sangat memahami perilaku subjek karena dalam kesehariannya, subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama ibu. Orang tua subjek terutama ibu tidak hanya ingin terjadi peningkatan dalam kontak mata subjek tetapi keinginan tersebut juga dibarengi dengan motivasi, sikap tegas dan konsekuensi



yang diberikan ibu subjek. Selain itu juga didukung dengan sikap patuh subjek dalam mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh praktikan. Dukungan tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan subjek dalam hal kontak mata (Resmisari, 2016).

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kualitatif di mana penelitian ini bersifat menggambarkan berdasarkan fakta di lapangan yang faktual serta aktual. Penelitian ini cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa informan yang dianggap sebagai *key informan* dan observasi selama lebih kurang beberapa bulan dengan mengikuti pelatihan di lokasi penelitian yang dibawah naungan Dinas Pendidikan serta mengamati proses penerapan teknik ABA.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Bila dikaitkan dalam kajian ilmu komunikasi peranan teknik ABA dapat berjalan baik bila adanya interaksi antara si komunikator dan komunikannya atau dalam bahasa dunia medis/psikologisnya antara terapis dan kliennya adanya komunikasi sehingga dalam mendengarkan instruksi terapis dan klien dapat melakukan instruksi tersebut bila tidak adanya interaksi secara langsung (*face to face*) maka tidak dapat terjadi interaksi tersebut. Teknik ini umum digunakan oleh hampir semua terapis karena melatih si klien untuk mendengarkan instruksi, melatih ketelitian, fokus, dan sensorik si klien mengingat ini semua adalah pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus (autisme) seperti yang diutarakan oleh orang tua yang memiliki anak autisme ibu Debbie yang diwawancarai pada tanggal 3 april 2018 mengatakan bahwa anak autisme ini sangat membantu dengan metode ini karena melatih pendengarannya serta fokusnya apabila ia mengerti atas apa yang diperintahkan oleh terapisnya maka ia akan melakukannya meskipun terkadang masih ada salah dalam melakukannya contohnya menyuruh meniru terapis dalam memindahkan suatu benda terkadang masih ada salah dalam meletakkan benda tersebut setidaknya saat mengambil objek benda sudah benar meskipun meletakkan dalam wadah yang belum tepat tetapi ia sudah mengetahui nama benda tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bersama beberapa orang tua yang memiliki anak autis melalui teknik ini akan membantu interaksi antara ibu dan anak karena pada saat menggunakan teknik ABA ini harus ada tatap muka (*face to face*) dimana akan berfungsi ketika sang anak melihat dan mendengarkan instruksi si ibu dan mempraktekkan sesuai instruksi si ibu. Hal inilah yang membuat adanya komunikasi secara tidak langsung meski si anak lebih pada bahasa non verbalnya karena komunikasi interpersonal juga merangkap bahasa verbal dan non verbal.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Susan yang diwawancarai pada tanggal 5 april 2018 yang mengatakan bahwa anaknya mengenal suatu objek melalui teknik ABA ini yang sudah diterapkan oleh terapisnya yang dahulunya tidak mengenal benda tersebut hingga saat ini mengenal objek atau benda itu melalui pelajaran yang di ajarkan oleh terapisnya melalui teknik ABA. Memudahkan bagi anak autisme untuk mengenal dan mengingat objek serta melatih fokusnya sehingga apa yang diinstruksikan dapat dilaksanakan oleh si anak (klien). Pendekatan antara terapis dan kliennya dalam kajian ilmu komunikasi sudah memasuki ranah komunikasi

interpersonal karena komunikasi tersebut antara dua orang yaitu komunikator (terapis) dan komunikan (klien) terlibat dalam interaksi dan komunikasi baik verbal maupun non verbal sehingga klien dapat berinteraksi dengan terapisnya meskipun belum sepenuhnya dapat berbicara secara sempurna dimana sudah lazim diketahui bahwa autisme ciri khasnya *speech delay* atau keterlambatan bicara.

Kemudian juga dirasakan hal yang sama oleh Aznawati yang diwawancarai pada tanggal 5 April 2018 yang mengatakan bahwa dengan teknik ABA perkembangan anaknya dalam memahami objek ataupun instruksi lainnya yang dilakukan terapisnya membuahkan hasil dengan usia anaknya 9 tahun sudah banyak perkembangan meskipun tetaplah tidak seperti anak normal namun ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-harinya pengenalan objek baru ataupun mengulang objek yang sama di rumah dengan teknik ABA ini merupakan wujud komunikasinya dengan si buah hati hal yang menyenangkan dapat bertatap muka dan berbicara pada anaknya awalnya belum bisa meniru kata-kata yang diajarkan tetapi sekarang sudah dapat berbicara bahkan klien ini sempat di diagnosa oleh psikiaternya autisme non verbal dimana harapan untuk dapat berbicara sangat tipis berkat kegigihan orang tua dan terapis maka klien dapat berbicara mengeluarkan suara meskipun kata-kata tersebut belum begitu jelas namun, mampu membantah analisa psikiaternya. Begitu besar dahsyatnya dalam berkomunikasi interpersonal melalui teknik ABA dapat menjadi salah satu bentuk interaksi dan komunikasi antara si anak dengan ibunya.

Hal ini juga dirasakan oleh Sahidal yang diwawancarai pada tanggal 10 April 2018 yang mengatakan bahwa anaknya juga belum bisa berkomunikasi selama ini hanya dengan non verbal berupa bahasa tubuh seperti menggelengkan kepala bila mengatakan tidak. Serta menunjukkan sesuatu bila menginginkan suatu hal melalui teknik ABA juga mengarahkan anaknya untuk mengenal objek dan mencontohkan sesuatu bila diperintahkan sesuatu maka ia akan melakukannya dan mengenal objek benda yang diperkenalkan sehingga bila diperintahkan untuk mengambil suatu benda ia akan mengambilnya dengan mudah karena sudah mengenal benda tersebut.

Menurut Werni yang diwawancarai pada tanggal 10 April 2018 mengatakan meskipun anaknya baru bergabung di tempat ini, tetapi sudah ada sedikit perubahan yang dirasakan olehnya melihat anaknya mulai mengenal bahasa non verbal melalui teknik ABA ini memudahkannya untuk berinteraksi dengan si buah hati. Serta si anak mulai memahami intonasi suara dan penekanan nada saat berbicara melalui teknik ABA ini anak mulai menyadari adanya kalimat berupa instruksi meskipun anak belum memahami sepenuhnya apa yang diperintahkan. Si anak baru mulai terapi dan bergabung di sini sekitar beberapa bulan tetapi semakin hari semakin terlihat ada sedikit perubahan, dalam menangani anak autisme memang tidak bisa kita harapkan adanya perkembangan yang cepat tetapi akan terlihat setahap demi setahap.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa teknik ABA merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak autisme. Komunikasi ini meskipun mayoritas dilakukan dengan bahasa non verbal tetapi sudah ada interaksi bagi anak autis dan ini memberikan pertambahan kemajuan dalam perkembangannya. Teknik ABA merupakan kajian psikologi yang dalam ranah kajian ilmu komunikasi merupakan bagian dari

komunikasi interpersonal karena memiliki *feedback* berupa interaksi antara orang tua dengan si anak meskipun hanya berupa bahasa non verbal sesuai tahap perkembangannya. Seriring waktu sesuai dengan fase perkembangan akan meningkat menjadi bahasa verbal bila anak autis telah mengalami banyak kemajuan maka tingkat komunikasi yang dilakukan akan bertambah pula perkembangannya yakni dengan komunikasi verbal.

### **Daftar Pustaka**

- Autism Treatment Network. (May, 2012). Autism Speaks : Applied Behavior Analysis. U.S Department Of Health and Human Services Health Resources and Services Administration, Maternal and Child Health Research Program to the Massachusetts General Hospital
- BACB (Bahavior Analyst Certification Board). (2014). Applied Behavior Analysis Treatment Of Autism Spectrum Disorder. Diperoleh dari (www.BACB.com)
- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*. XXXIX (2) : 95-110
- Berger, Charles R. (2016). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung. : Nusamedia
- Budyatna, Muhammad. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta : Kencana
- Enjang. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa.
- Hardiani & Rahmawati. (2012). Metode ABA (Applied Behavior Analysis) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*. 7 (1) : 1-9
- Harapan, Edi. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hasdianah. (2014). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Mulyadi, Kresno dkk. (2016). *Autism Is Curable*. Elex Media Jakarta : Komputindo
- Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi*. Jakarta : Erlangga
- Resmisari, Riski. (Februari, 2016). Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Kontak Mata Pada Anak Dengan Gangguan Autis : Sebuah Laporan Kasus, Seminar Asean 2<sup>nd</sup> Psychology & Humanity, Forum Universitas Muhammadiyah Malang
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rohim, Syaiful. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suteja & Wulandari. (2013). Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental). *Jurnal Scientiae Educatia*. 2 (1) : 113-124